

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA IKTERUS PADA
NEONATUS DI RSKDIA SITI FATIMAH MAKASSAR**

IKA NURFITRI BAHAR
Mahasiswa PPs S-2 UNHAS

ABSTRAK

Kejadian ikterus merupakan masalah pada bayi baru lahir, terjadi pada sekitar 25-50 % bayi cukup bulan dan lebih tinggi pada bayi kurang bulan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah masa gestasi, berat badan lahir bayi dan jenis persalinan merupakan faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya ikterus pada neonatus di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kohort retrospektif dan sampel sebanyak 102 terdiri dari 51 sampel bayi yang mengalami ikterus dan 51 sampel bayi yang tidak mengalami ikterus diperoleh dari data sekunder. Data disajikan dalam bentuk univariat dan bivariate dengan uji chi square untuk mengetahui faktor-faktor dari variabel melalui program SPSS 17,0. Hasil penelitian dengan menggunakan uji chi square didapatkan ada pengaruh masa gestasi (p value = 0,000), berat badan lahir (p value = 0,000) dan jenis persalinan (p value = 0,000) dengan kejadian ikterus neonatorum di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh masa gestasi, berat badan lahir, dan jenis persalinan terhadap kejadian ikterus neonatorum. Dengan demikian diharapkan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan pemberian penyuluhan tentang faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya ikerus neonatorum serta melakukan upaya promosi kesehatan tentang berbagai masalah kesehatan, diantaranya ikterus neonatorum yang merupakan salah satu penyebab angka kematian bayi.

Kata Kunci : Ikterus, masa gestasi, berat badan lahir, jenis persalinan

ABSTRACT

The incidence of jaundice is a problem in newborns, occurs in approximately 25-50% of term infants and higher in preterm infants. The purpose of this study to determine whether gestational age, birth weight infants and types of labor are factors that influence the occurrence of jaundice in neonates in RSKDIA Sitti Fatimah Makassar 2014. This type of research used in this research is descriptive research analytic cohort approach retrospektif and a sample of 102 is composed of 51 samples of infants with jaundice and 51 samples of infants who are not jaundiced obtained from secondary data. Data presented in the form of univariate and bivariate with chi square test to determine the factors of variabel through SPSS 17.0. The results using the chi square test found no effect of gestation (p value = 0.000), birth weight (p value = 0.000) and the type of delivery (p value = 0.000) in the incidence of neonatal jaundice in RSKDIA Sitti Fatimah Makassar 2015. The results of this study concluded that there was the influence of gestational age, birth weight, and type of labor on the incidence of neonatal jaundice. It is expected to improve the delivery of health care workers for counseling on the factors that influence the occurrence of neonatal ikerus and conduct health promotion efforts on a variety of health problems, including neonatal jaundice which is one of the causes of infant mortality.

Keywords : jaundice, gestational age, birth weight, type of delivery

PENDAHULUAN

Ikterus neonatorum merupakan fenomena biologis yang timbul akibat tingginya produksi dan rendahnya ekskresi bilirubin selama masa transisi pada neonatus. Pada neonatus produksi bilirubin 2 sampai 3 kali lebih tinggi dibanding orang dewasa normal. Hal ini dapat terjadi karena jumlah eritrosit pada neonatus lebih banyak dan usianya lebih pendek. (Maryanti, 2011 Hal. 183)

Menurut *World Health Organization* (WHO) AKB sebagian besar disebabkan oleh asfiksia (20-60%), infeksi (25-30%), bayi dengan berat lahir rendah (25-30%), dan trauma persalinan (5-10%). Angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKB merujuk kepada jumlah bayi yang meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2012).

Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah Ikterus yaitu warna kuning yang tampak pada kulit dan mukosa karena peningkatan bilirubin. Biasanya mulai tampak pada kadar bilirubin serum ≥ 5 mg/dL. Ikterus biasanya fisiologis, namun pada sebagian kasus dapat menyebabkan masalah seperti yang paling ditakuti yaitu ensefalopati bilirubin (Sastroasmoro, 2007).

Derajat kesehatan masyarakat dapat diukur dengan berbagai indikator kesehatan, antara lain angka kematian perinatal, angka kematian bayi, dan angka kematian balita. Kematian bayi adalah kematian yang terjadi saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun. Banyak faktor yang dikaitkan dengan kematian bayi. Secara garis besar, dari sisi penyebabnya kematian bayi ada dua macam yaitu endogen dan eksogen. Kematian bayi endogen atau yang

umum disebut dengan kematian neonatal adalah kematian

bayi yang terjadi pada bulan pertama setelah dilahirkan dan umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa selama kehamilan. Kematian bayi eksogen atau kematian post neonatal adalah kematian bayi yang terjadi setelah usia satu bulan sampai menjelang usia satu tahun yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan luar (Depkes RI, 2008).

Kejadian ikterus di Indonesia merupakan masalah pada bayi baru lahir yang sering dihadapi tenaga kesehatan terjadi pada sekitar 25-50 % bayi cukup bulan dan lebih tinggi pada neonatus kurang bulan. Oleh sebab itu memeriksa ikterus pada bayi harus dilakukan pada waktu melakukan kunjungan neonatal pada saat memeriksa bayi diklinik (Depkes RI, 2012)

Di Sulawesi Selatan pada tahun 2008, tercatat bahwa jumlah bayi yang ikterus sebanyak 316 (0,56 % dari total bayi lahir) dan yang tertangani sebanyak 287 orang, dengan kasus tertinggi terjadi dikota makassar (195 kasus) dan yang terendah dikota palopo (8 kasus). (Dinas kesehatan Profinsi Sulawesi Selatan, 2013).

Data yang diperoleh dari *Medikal Rekord* RSKDIA Fatimah Makassar tahun 2012 periode Januari-Desember jumlah bayi 3561 terdapatkasusikterusneonatorum 55 bayi (1,54 %), tahun 2013 periode Januar-Desember jumlah keseluruhan bayi 3874terdapatkasus ikterus neonatorum 58 bayi(1,49 %), sedangkanpadatahun 2014Januari-Desember jumlah bayi

3314terdapatkasus ikterus neonatorum 51 bayi (1,53). Kejadianikterusmerupakansalahsatu penyakit yang seringterjadipadabayibarulahir yang tercatat di rekammedis RSKDIA Fatimah Makassar.

Berdasarkanuraian di atas, maka penelititermotivasiuntukmelakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Ikterus Pada Neonatus di RSKDIA Fatimah Makassar Tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Analitik dengan pendekatan Kohort Retrospektif yaitu penelitian analitik pada sekelompok orang (kohort) yang memiliki atribut sama, studi kohort dilakukan dengan menggunakan satu kelompok studi dan kelompok control. Alasan memilih jenis penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk memberikan informasi yang pasti mengenai faktor resiko antara masa gestasi, berat badan lahir bayi, dan jenis persalinan mempengaruhi kejadian ikterus pada neonatus. (Budiman, 2008 hal: 101). Lokasi penelitian ini adalah RSKDIA Fatimah Makassar. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Juni 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang lahir di RSKDIA SITI FATIMAH pada bulan Januari-Desember 2014 yaitu sebesar 3314 bayi. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi yang mengalami ikterus dan yang tidak mengalami ikterus di RSKDIA SITI FATIMAH yaitu sebanyak 102 bayi dimana 51 merupakan kasus dan 51 merupakan kontrol. Teknik pengambilan sampel untuk kasus dalam penelitian ini adalah teknik

Purposive Sampling
yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan populasi

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Ikterus Pada Neonatus Di RSKDIA Sitti Fatima Makassar. Peneliti telah

melakukan penelitian yang bersifat analitik terhadap 102 neonatus yang dirawat di RSKDIA Sitti Fatima Makassar tahun 2014 dengan menganalisa data sekunder tentang ikterus pada neonatus di RSKDIA Sitti Fatima Makassar yang diperoleh dari format pengkajian status pasien yang dirawat di RSKDIA Sitti Fatima Makassar tahun 2014 maka didapat data sebagai berikut :

1. Analisis Univariat

a. Ikterus Neonatorum

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Ikterus Neonatorum Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2014

| Kejadian Ikterus | Frekuensi | Presentasi |
|------------------|-----------|------------|
| Kasus | 51 | 50 |
| Kontrol | 51 | 50 |
| Total | 102 | 100 |

Sumber : Data Sekunder Januari-Desember 2014

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 102 bayi, jumlah bayi yang mengalami ikterus sebanyak 51 orang (50 %) sebagai kasus dan bayi yang tidak mengalami ikterus sebanyak 51 orang (50 %) sebagai kontrol.

b. Kejadian Ikterus Berdasarkan Masa Gestasi

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian Ikterus Neonatus Berdasarkan Masa Gestasi Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2014

| Masa Gestasi | Frekuensi | % |
|---------------|-----------|-------|
| Resiko Tinggi | 56 | 54,90 |
| Resiko Rendah | 46 | 45,10 |
| Total | 102 | 100 |

Sumber : data sekunder Januari-Desember 2014

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 102 bayi, jumlah pasien yang berisiko tinggi sebanyak 56 (54,90 %) dilihat dari masa gestasi <37 minggu atau > 42 minggu dan jumlah pasien yang berisiko rendah sebanyak 46 bayi (45,10 %) dilihat dari masa gestasi ≥ 37 minggu sampai dengan ≤ 42 minggu.

c. Kejadian Ikterus Berdasarkan Berat Badan Lahir Bayi

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Ikterus Neonatorum Berdasarkan Berat Badan Lahir Bayi Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2014

| Berat Badan Lahir | Frekuensi | % |
|-------------------|-----------|-------|
| Resiko Tinggi | 53 | 51,96 |
| Resiko Rendah | 49 | 48,04 |
| Total | 102 | 100 |

Sumber : Data Sekunder Januari-Desember 2014

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 102 bayi, jumlah pasien yang berisiko tinggi sebanyak 53 (51,96%) dilihat dari berat lahir < 2500 gram atau

>4000 gram dan jumlah pasien yang berisiko rendah sebanyak 49 (48,04 %) dilihat dari berat lahir ≥ 2500 gram sampai ≤ 4000 gram.

d. Kejadian Ikterus Berdasarkan Jenis Persalinan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Ikterus Neonatorum Berdasarkan Jenis Persalinan Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar

| Jenis Persalinan | Frekuensi | % |
|------------------|-----------|-------|
| Resiko Tinggi | 57 | 55,88 |
| Resiko Rendah | 45 | 44,12 |
| Total | 102 | 100 |

Sumber : Data sekunder Januari-Desember 2014

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 102 bayi, jumlah pasien yang berisiko tinggi sebanyak 57 (55, 88%) dilihat dari jenis persalinan buatan seperti seksio caessaria, forsep atau vakum ekstraksi dan jumlah pasien yang berisiko rendah sebanyak 45 (44,12%) dilihat dari jenis persalinan normal.

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Masa Gestasi Terhadap Kejadian Ikterus

Tabel 4.5 Distribusi Pengaruh Kejadian Ikterus Terhadap Masa Gestasi Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2014

| Masa Gestasi | Kejadian ikterus | | | | Jumlah | | p |
|---------------|------------------|-------|---------------|-------|--------|-------|-------|
| | Ikterus | | Tidak Ikterus | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Resiko tinggi | 40 | 78,43 | 16 | 31,37 | 56 | 54,90 | 0,000 |
| Resiko rendah | 11 | 21,57 | 35 | 68,63 | 46 | 45,10 | |
| Total | 51 | 100 | 51 | 100 | 102 | 100 | |

Sumber : Hasil analisis SPSS 17.0

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa dari 102 pasien yang diteliti yang masuk dalam kategori masa gestasi yang resiko tinggi (<37 minggu atau > 40 minggu) ada 40 (78,43 %) resiko rendah (≥ 37 minggu atau ≤ 42 minggu) sebanyak 11 (21,57 %) yang mengalami ikterus nonatorum. Sedangkan bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum yang masuk dalam kategori masa gestasi resiko tinggi (<37 minggu atau > 40 minggu) ada 16 (31,37 %) dan resiko rendah (≥ 37 minggu atau ≤ 42 minggu) sebanyak 35 bayi (68,63 %).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square dengan pengujian menggunakan Crosstab, didapatkan $p = 0,000$. Karena nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh antara masa gestasi dengan kejadian ikterus.

b. Pengaruh Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Ikterus

Tabel 4.6 Distribusi Pengaruh Kejadian Ikterus Terhadap Berat Badan Lahir Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2014

| Berat Badan Lahir | Kejadian ikterus | | | | Jumlah | | p |
|-------------------|------------------|-------|---------------|-------|--------|-------|-------|
| | Ikterus | | Tidak Ikterus | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Resiko tinggi | 39 | 76,47 | 14 | 21,45 | 53 | 51,96 | 0,000 |
| Resiko rendah | 12 | 23,53 | 37 | 72,55 | 49 | 48,04 | |

| | | | | | | |
|--------|----|-----|----|-----|-----|-----|
| rendah | | | | | | |
| Total | 51 | 100 | 51 | 100 | 102 | 100 |

Sumber : hasil analisis SPSS 17.0

Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 102 pasien yang diteliti yang masuk dalam kategori berat badan lahir resiko tinggi (<2500 gram atau >4000 gram) ada 39 (76,47 %) dan resiko rendah (≥ 2500 sampai ≤ 4000 gram) sebanyak 12 (23,53%) yang mengalami ikterus neonatorum. Sedangkan bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum yang masuk dalam kategori berat badan lahir resiko tinggi (<2500 gram atau >4000 gram) sebanyak 14 (21,45%) dan resiko rendah (≥ 2500 sampai ≤ 4000 gram) sebanyak 37 (72,55%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square dengan pengujian menggunakan Crosstab, didapatkan $\rho = 0,000$. Karena nilai $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh antara berat badan lahir dengan kejadian ikterus.

c. Pengaruh Jenis Persalinan Terhadap Kejadian Ikterus

Tabel 4.7 Distribusi Pengaruh Kejadian Ikterus Terhadap Jenis Persalinan Di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2014

| Jenis Persalinan | Kejadian ikterus | | | | Jumlah | | ρ |
|------------------|------------------|-------|---------------|-------|--------|-------|--------|
| | Ikterus | | Tidak Ikterus | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Resiko tinggi | 39 | 76,47 | 18 | 35,29 | 57 | 55,88 | 0,000 |
| Resiko rendah | 12 | 23,53 | 33 | 64,71 | 45 | 44,12 | |
| Total | 51 | 100 | 51 | 100 | 102 | 100 | |

Sumber : hasil analisis SPSS 17.0

Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa dari 102 pasien yang diteliti yang masuk dalam kategori jenis persalinan resiko tinggi (Seksio Caessaria, Forsep atau Vakum Ekstraksi) ada 39 (76,47%) dan resiko rendah (normal) sebanyak 12 (23,53%) yang mengalami ikterus neonatorum. Sedangkan bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum yang masuk dalam kategori jenis persalinan resiko tinggi (Seksio Caessaria, Forsep atau Vakum Ekstraksi) ada 18 (35,29%) dan resiko rendah (normal) sebanyak 33 (64,71%) bayi.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square dengan pengujian menggunakan Crosstab, didapatkan $\rho = 0,000$. Karena nilai $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh masa gestasi terhadap kejadian ikterus neonatorum

Masa gestasi adalah masa sejak terjadinya konsepsi sampai dengan saat kelahiran, dihitung dari hari pertama haid terakhir. Masa gestasi sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup bayi, makin rendah masa gestasi dan makin kecil bayi yang dilahirkan

maka makin tinggi morbiditas dan mortalitasnya. Organ tubuh bayi prematur belum berfungsi seperti bayi matur, oleh sebab itu ia mengalami lebih banyak kesulitan untuk hidup diluar uterus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 102 bayi, jumlah pasien yang beresiko tinggi (<37 minggu atau > 40 minggu) ada 40

(78,43 %) resiko rendah (≥ 37 minggu atau ≤ 42 minggu) sebanyak 11 (21,57 %) yang mengalami ikterus neonatorum. Sedangkan bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum yang masuk dalam kategori masa gestasi resiko tinggi (<37 minggu atau > 40 minggu) ada 16 (31,37 %) dan resiko rendah (≥ 37 minggu atau ≤ 42 minggu) sebanyak 35 bayi (68,63 %). Hasil uji statistik Chi-Square dengan Crosstab didapatkan hasil $p = 0,000$ dimana $p < \alpha = 0,05$ ini artinya H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh antara masa gestasi dengan kejadian ikterus.

2. Pengaruhberat badan lahir terhadap kejadian ikterus neonatorum

Berat badan lahir bayi yang kurang dari normal dan lebih dari normal dapat mengakibatkan berbagai kelainan yang timbul dari dirinya, seperti bayi akan rentan terhadap infeksi yang nantinya menimbulkan ikterus neonatorum. Banyak bayi baru lahir, terutama bayi kecil (berat lahir <2500 gram) mengalami ikterus pada minggu pertama hidupnya. Karena kurang sempurnanya alat-alat dalam tubuhnya baik anatomik maupun fisiologik maka mudah timbul beberapa kelainan diantaranya immatur hati, imatur hati mudah mengakibatkan ikterus neonatorum, hal ini dapat terjadi karena belum maturnya fungsi hepar. Kurangnya enzim glukorinil transferase sehingga konjugasi bilirubin indirek

menjadi bilirubin direk belum sempurna. (Nelson,2009)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 102 pasien yang diteliti yang masuk dalam kategori berat badan lahir resiko tinggi (<2500 gram atau >4000 gram) ada 39 (76,47 %) dan resiko rendah (≥ 2500 sampai ≤ 4000 gram) sebanyak 12 (23,53%) yang mengalami ikterus neonatorum. Sedangkan bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum yang masuk dalam kategori berat badan lahir resiko tinggi (<2500 gram atau >4000 gram) sebanyak 14 (21,45%) dan resiko rendah (≥ 2500 sampai ≤ 4000 gram) sebanyak 37 (72,55%). Hasil uji statistik dengan chi- square didapatkan $p = 0,000$. Karena nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh antara berat badan lahir dengan kejadian ikterus.

3. Pengaruhjenis persalinan terhadap kejadian ikterus neonatorum

Jenis persalinan adalah berbagai macam proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dari uri) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau jalan lain dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Terjadinya persalinan dengan tindakan dapat menyebabkan terjadinya asfiksia dan cedera pada bayi yang dapat

meniimbulkan infeksi dan dapat berakibat kelainan pada bayi, seperti ikterus neonatorum. Hal tersebut dapat

menyebabkan kematian bayi pada jangka pendek dan keterbelakangan mental untuk jangka panjang. (Winkjosesastro, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 102 pasien yang diteliti yang masuk dalam kategori jenis persalinan persalinan resiko tinggi (Seksio Caessaria, Forsep atau Vakum Ekstraksi) ada 39 (76,47%) dan resiko rendah (normal) sebanyak 12 (23,53%) yang mengalami ikterus neonatorum. Sedangkan bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum yang masuk dalam kategori jenis persalinan resiko tinggi (Seksio Caessaria, Forsep atau Vakum Ekstraksi) ada 18 (35,29%) dan resiko rendah (normal) sebanyak 33 (64,71%). Hasil uji statistik Chi-Square dengan Crosstab didapatkan hasil $p = 0,000$. Karena nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Ikterus Pada Neonatus di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2015 maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh antara masa gestasi dengan kejadian ikterus di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2015
2. Ada pengaruh antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ikterus neonatorum di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2015

3. Ada pengaruh antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum di RSKDIA Sitti Fatimah Makassar Tahun 2015

Saran

1. Perlunya ditingkatkan pemberian penyuluhan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ikterus pada neonatus oleh petugas kesehatan khususnya bidan terhadap ibu-ibu hamil untuk mencegah risiko terjadinya ikterus.
2. Perlunya upaya deteksi dini faktor-faktor dianggap berisiko terhadap kehamilan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan dan praktisi kebidanan lain termasuk bidan praktek swasta yang lain.
3. Diharapkan untuk seluruh tenaga kesehatan khususnya bidan agar selalu melaksanakan program promosi kesehatan tentang berbagai masalah kesehatan, diantaranya ikterus neonatorum yang merupakan salah satu penyebab Angka Kematian Bayi (AKB) Di Indonesia.
4. Petugas kesehatan khususnya bidan dapat menerapkan prosedur tetap yang ada di kamar bersalin mengenai penatalaksanaan bayi ikterus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanti, 2012. Angka Kematian Bayi. Makassar, Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan
- Alimul, Azis. 2007. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Budiman, Candra. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : EGC

- Dwi, Maryanti. 2011. *Buku Ajar Neonatus, Bayi dan Balita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hassan, Rusepno. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Infomedika
- Mansjoer, Arief. 2007. *Kapita Selekta Kedokteran*. Media Aesculapius FK UI.
- Muslihatun, Wafi Nur. 2010. *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Fitramaya
- Nelson. 2009. *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta : EGC
- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*, Edisi Keempat Cetakan Ketiga. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Putra, Suhartono Taat. 2008. *Bascom World, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus*. Jakarta
- Rochmah K, M. 2011. *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Jakarta :EGC
- Rukiyah, Ai Yeyeh. 2010. *Asuhan Neonatus, Bayi dan Anak Balita*, Jakarta:Trans Info Medis
- Setiawan, Ari. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan D III, D IV, SI dan S2*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sinclair, Constance. 2009. *Buku Saku Kebidanan*. Jakarta : EGC
- Stang. 2012. *Buku Ajar Biostatistik Inferensial Bivariat*. Makassar : Jurusan Biostatistik FKM UNHAS.
- Tazami. 2013. *Journal Reading, Gambaran Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Ikterus pada Neonatus*. Jambi
- Oxorn, Harry. Forte, William R. 2010. *Patologi dan Fisiologi Persalinan* Yogyakarta : Yayasan Essentia Medica.
- WHO. 2012. *World Health Statistic 2012*
- Winkjosastro, H. 2007. *Ilmu Kebidanan*, Edisi 3. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka